

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseptual Pembelajaran di Taman Kanak – Kanak

1. Pembelajaran di Taman Kanak – Kanak

Pembelajaran di TK menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada perkembangan anak berarti pendekatan pembelajaran yang digunakan guru berpusat pada anak itu sendiri. Oleh karena itulah, kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

a. Tujuan

1. Menyajikan karakteristik anak TK
2. Menekankan pentingnya pembelajaran bagi perkembangan dan pertumbuhan anak
3. Mengidentifikasi dimensi dan indikator pertumbuhan dan perkembangan anak TK
4. Menggambarkan belajar dan bermain
5. Mendeskripsi kurikulum pendidikan di TK
6. Mengenali program pendidikan anak dini usia

b. Mengenal Anak TK

Dari beberapa bahasan para ahli tentang perkembangan anak diketahui bahwa mengenali anak dapat diidentifikasi dari usia, tingkah laku, kondisi fisik, atau yang lainnya.

Di bawah ini dikemukakan karakteristik perkembangan pada usia tertentu menurut beberapa ahli.

1. Aristoteles

Aristoteles membagi perkembangan anak menjadi :

- a. Masa anak kecil dan bermain usia 0.0 – 0.7 tahun

- b. Masa anak, masa belajar, masa sekolah rendah usia 7.0 – 14.0 tahun
 - c. Masa remaja, pubertas, masa peralihan, dan menjadi orang dewasa, usia 14.0 – 21.0 tahun
2. Kohnstamm (dalam Anita Yus, 2005 : 9)
 - a. Masa vital 0.0 – 2.0 tahun
 - b. Masa estesis 2.0 – 7.0 tahun
 - c. Masa intelektual 7.0 – 13.0 tahun (14.0 tahun)
 - d. Masa sosial 13.0 (14.0) – 20.0 (21.0) tahun
 3. Montessori (1870 – 1952) mendeskripsi pada periode – periode sensitif
 - a. Pikiran dapat menyerap pengalaman – pengalaman sensoris, 0.0 – 3.0 tahun
 - b. Perkembangan bahasa 1,5 – 3,0 tahun
 - c. Koordinasi dan perkembangan otot ; Minat pada benda – benda kecil 1,5 – 4,0 tahun
 - d. Peneguhan gerak ; minat pada kebenaran dan realitas ; menyadari urutan dalam waktu dan ruang 2,0 – 4,0 tahun
 - e. Peneguhan sensoris 2,5 – 6,0 tahun
 - f. Rawan pengaruh orang dewasa 3,0 – 6,0 tahun
 - g. Menulis 3,5 – 4,5 tahun
 - h. Kepekaan indera 4,0 – 4,5 tahun
 - i. Membaca 4,5 – 5,5 tahun
 4. Jean Piaget (dalam Anita Yus, 2005 : 11)
 - a. Tahap sensori motorik 0.0 – 2.0 tahun
 - b. Tahap pra operasional 2.0 – 7.0 tahun

Pembagian tahapan perkembangan menurut usia yang dikemukakan para ahli di atas ternyata bervariasi. Namun pengelompokan usia pada masa anak hampir sama.

Biechler dan Snowman (dalam Anita Yus, 2005 : 11) menegaskan anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Anak Dini Usia (dalam Anita Yus, 2005 : 11) tertera bahwa anak usia pra sekolah adalah masa anak usia 4- 6 tahun. Anak pada usia itu yang dimasukkan ke lembaga pendidikan jalur sekolah akan menjadi anak TK. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa anak TK adalah anak yang berusia 4 sampai 6 tahun.

Berdasarkan usia tersebut dapat dikenali karakteristik fisik, sosial, emosi, dan kognitifnya. Biechler dan Snowman (dalam Anita Yus, 2005 : 12) berikut ini mengemukakan ciri – ciri fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik
 - a. Sangat aktif
 - b. Melakukan banyak kegiatan
 - c. Otot – otot besar (lengan, kaki) lebih dulu berkembang dari otot yang lebih kecil (jari)
 - d. Koordinasi tangan, kaki dan mata belum sempurna
 - e. Tubuh lentur sehingga mudah bergerak
 - f. Anak laki – laki umumnya lebih besar dari anak perempuan
2. Ciri Sosial
 - a. Bersahabat hanya pada satu atau dua orang dan mudah berganti
 - b. Bermain dalam kelompok yang kecil
 - c. Anak yang lebih mudah bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar
 - d. Pola bermain yang bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender
 - e. Sering terjadi perselisihan dan mudah berbaikan kembali
 - f. Telah menyadari peran jenis kelamin
3. Ciri emosi
 - a. Mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Sikap marah lebih sering diperlihatkan

- b. Iri hati pada anak yang lain. Selalu memperebutkan perhatian orang dewasa di dekatnya (gurunya)

4. Ciri Kognitif

- a. Umumnya terampil dalam berbahasa
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- c. Mengemukakan pikiran secara terbuka dan spontan

Disamping Biechler dan Snowman (dalam Anita Yus, 2005 : 13)

ada beberapa tokoh lagi yang dapat membantu kita mengenali anak TK. Tokoh – tokoh yang dimaksud antara lain seperti seperti yang dikemukakan dalam Tabel 2.1

Table 2.1 : Karakteristik Anak Usia Prasekolah Menurut Ahli

No	Tokoh	Ciri Umum	Ciri Khusus
1	Bowlby (menunjukkan perkembangan aspek psikososial)	Membentuk kerja sama	Anak sudah bisa terpisah untuk waktu yang tidak terlalu lama dan mengerti mengapa harus terpisah. Ia bisa di ajak kerjasama.
2	Piaget (menunjukkan perkembangan kognitif)	Kemampuan mempergunakan simbol (fungsi simbolik)	Penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa dan peniruan.
3	Montessori (penginderaan)	Indera berkembang dengan menangkap rangsangan yang kemudian diorganisasikan dalam	Anak sensitif untuk belajar membaca

		pikirannya sehingga membentuk persepsi	
4	Frobel	Daya abstraksi anak mulai berkembang	Anak belajar tentang bentuk, ukuran, warna, serta konsep yang diperoleh melalui menghitung, mengukur, membedakan, dan membandingkan.

c. Pentingnya Pembelajaran Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Berdasarkan kajian perkembangan manusia, kualitas seseorang di pengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan harus diterima apa adanya. Artinya, anak lahir sudah membawa bekal. Dalam perkembangan selanjutnya bekal itulah yang akan dikembangkan. Faktor lingkunganlah yang dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu bisa dilakukan dirumah dan bisa juga disekolah. Di sekolah, rancangan itu sebagai rancangan pembelajaran yang dikenal dengan kegiatan pelaksanaan program.

Pada saat lahir, menurut Samples (dalam Anita Yus, 2005 : 15) otak bayi belum sempurna, tetapi sudah mengandung jaringan syaraf sekitar 100 miliar sel syaraf aktif yang siap melakukan sambungan antar sel. Perkembangannya menjadi sempurna melalui pengalaman dari hari – ke hari. Sambungan itu harus diperkuat melalui berbagai rangsangan yang membentuk pengalaman belajar. Di samping itu Howard Gardner (dalam Anita Yus, 2005 : 15) mengemukakan usia anak TK merupakan masa anak yang harus mengalami peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50 % menjadi

80 %. Ini berarti peran lingkungan termasuk lingkungan TK dalam memberi pengalaman sangat diperlukan anak.

Masa anak juga merupakan waktu anak berada dalam masa peka. Anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Kondisi tersebut sebagai acuan guru dalam merancang pembelajarannya.

Masa anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, seni, serta moral dan nilai – nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Guru dapat mengambil bagian dalam memberikan pengalaman – pengalaman yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan semua potensi anak. Pengalaman – pengalaman tersebut digambarkan dan dimasukkan dalam rancangan pembelajaran. Semua itu menurut Bobbi (dalam Anita Yus, 2005 : 16) dapat memacu perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam rentang perkembangan hidup seorang. Perlu upaya agar peningkatan 25% perkembangan otak atau 30% perkembangan kecerdasan yang diharapkan tercapai.

d. Dimensi Pertumbuhan dan Perkembangan Belajar Anak TK

Pertumbuhan dan perkembangan anak sebenarnya merupakan suatu kesatuan dan menyeluruh. Dalam kegiatan pelaksanaan program hal tersebut juga sebenarnya tidak dapat di pisah – pisah. Namun, untuk memudahkan guru merancang kegiatan pelaksanaan program

perlu diidentifikasi dimensi – dimensi yang ada dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diidentifikasi meliputi beberapa hal. Menurut Hurlock (dalam Anita Yus, 2005 : 16) perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi perkembangan emosi, jasmani, bahasa, dan sosial. Arthur (dalam Anita Yus, 2005 : 16) mengidentifikasinya ada empat dimensi perkembangan anak, yaitu perkembangan sosial dan emosional, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa. Keduanya mengemukakan rincian dari setiap dimensi perkembangan yang dapat digunakan sebagai sasaran dari pembelajaran. Dalam penilaian, rincian itu digunakan sebagai sasaran penilaian.

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum yang berlaku di taman kanak – kanak selama ini secara garis besar meliputi 2 aspek pengembangan, yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar. Aspek kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani, dan keterampilan. Kedua aspek tersebut dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Usia Dini (dalam Anita Yus, 2005 : 17) dijabarkan ke dalam enam dimensi pengembangan yaitu :

1. Pengembangan fisik
2. Pengembangan bahasa
3. Pengembangan kognitif
4. Pengembangan sosial – emosional
5. Pengembangan seni dan
6. Pengembangan moral dan nilai – nilai agama.\

Dimensi pengembangan anak usia TK di jabarkan dalam bentuk kompetensi dan hasil belajar. Bentuk kompetensi dan hasil belajar untuk setiap dimensi pengembangan disajikan pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Dimensi Perkembangan, Bentuk Kompetensi, dan Hasil Belajar Anak TK

DIMENSI PERKEMBANGAN	BENTUK KOMPETENSI	HASIL BELAJAR
FISIK	Anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya dalam rangka latihan kelenturan otot.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dalam rangka ketrampilan menulis 2. Berkembangnya kemampuan motorik kasar, koordinasi dan keseimbangan untuk melakukan berbagai gerak.
KOGNITIF	Anak mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari – hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengenali benda sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukurannya. 2. Anak dapat memahami konsep – konsep sains sederhana 3. Anak dapat mengenal bilangan 4. Anak dapat mengenal

<p>BAHASA</p>	<p>Anak dapat berkomunikasi secara lisan, serta memperkaya perbendaharaan kosakata, dan menulis dengan simbol – simbol yang melambungkannya (persiapan menulis)</p>	<p>ukuran bentuk geometri</p> <p>5. Anak dapat mengenal ukuran.</p> <p>6. Anak dapat mengenal konsep waktu</p> <p>7. Anak dapat memahami konsep – konsep matematika sederhana</p> <p>1. Anak dapat berkomunikasi secara lisan</p> <p>2. Anak dapat memperkaya kosa kata</p> <p>3. Anak dapat mengenal bentuk – bentuk simbol sederhana</p> <p>4. Anak dapat membaca gambar (pra membaca)</p> <p>5. Anak dapat pemenuhan rasa ingin tahu</p>
<p>SOSIAL EMOSIONAL</p>	<p>Anak mampu mengadakan hubungan dengan orang lain, mematuhi peraturan disiplin dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.</p>	<p>6. Anak dapat memahami bahasa isyarat.</p> <p>1. Anak dapat berinteraksi dengan orang lain</p> <p>2. Anak dapat mengenal</p>

<p>SENI</p>	<p>Anak mampu mengungkapkan gagasan dan daya ciptanya dalam berbagai bentuk</p>	<p>displin</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar 4. Anak dapat menjaga keamanan diri 5. Anak dapat mengenal disiplin 6. Anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar 7. Anak dapat menjaga diri.
<p>MORAL DAN NILAI – NILAI AGAMA</p>	<p>Anak mampu percaya akan ciptaan Allah, mencintai sesama.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menggambar sederhana 2. Anak dapat mewarnai 3. Anak dapat menciptakan sesuatu dengan berbagai media 4. Anak dapat bergerak sesuai dengan irama musik. 5. Anak dapat menyanyi 6. Anak dapat bergerak mengikuti benda – benda dilingkungan (tanaman,binatang) 7. Anak dapat melakukan senam.

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat berdo'a 2. Anak dapat mengenal ibadah secara sederhana 3. Anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan 4. Anak dapat mengenal sopan santun. 5. Anak dapat mengenal tanggung jawab 6. Anak dapat mengenal kebersihan. 7. Anak dapat mencintai tanah air 8. Anak dapat mengenal musyawarah dan mufakat secara sederhana.
--	--	---

e. Belajar dan bermain

Setiap anak selalu ingin bermain, hampir sepanjang waktunya ia gunakan untuk bermain. Ia akan memilih sendiri permainannya. Kadangkala ia berlama – lama dalam satu permainan, pada saat yang lain sangat sebentar. Dalam bermain anak bereksplorasi. Situasi itu sering dilakukan tanpa disadari bahwa ia telah melatih dirinya dalam beberapa kemampuan tertentu sehingga ia memiliki kemampuan-kemampuan baru.

Menurut Soegeng (dalam Anita Yus, 2005 : 23) bermain adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, bermain ada yang dapat dilakukan secara sendiri dan ada pula yang dapat dilakukan secara berkelompok. Dalam bermain ada yang ingin dicapai anak. Ini dapat menimbulkan rasa senang dan kecewa.

Bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan. Hasil penelitian Universitas Indonesia (dalam Anita Yus, 2005 : 24) menunjukkan bahwa anak yang waktunya lebih banyak tersita untuk belajar “ formal” lebih pintar di TK dan kelas 1,2 dan 3. Setelah itu ia akan menjadi tidak pintar lagi di kelas yang lebih tinggi. Sebaliknya anak yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, makin tumbuh dengan memiliki ketrampilan mental yang lebih tinggi, sehingga menjadi lebih mandiri. Ini membuktikan bahwa bermain sebagai suatu kebutuhan anak dan itu penting untuk perkembangan selanjutnya.

Situasi bermain yang dilakukan anak sendiri, seringkali belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai suatu situasi pembelajaran. Anak bermain dengan kegiatan yang tidak berstruktur. Frobel dalam Soemarti (dalam Anita Yus, 2005 : 24) mengemukakan bahwa bermain dengan struktur yang tidak jelas akan berbahaya bagi perkembangan anak karena ia tidak belajar banyak. Tetapi dengan melihat kebutuhan anak, bermain dapat dijaikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran.

Menurut Bergen dalam Soemiarti (dalam Anita Yus, 2005 : 24) bermain terdiri dari beberapa jenis , yaitu bermain bebas, bermain dengan bimbingan, dan bermain dengan diarahkan. Ada juga yang melihat bermain dari jumlah anak yang terlibat. Ada yang bermain sendiri, berdua atau beramai-ramai. Bentuk bermain tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan anak termasuk kegiatan pendidikan di TK sebagai kegiatan belajar.

Bermain sebagai pendekatan pembelajaran, harus memperhatikan semua aspek dalam bermain. Permainan yang akan dilakukan harus direncanakan agar dapat membawa anak kedalam situasi yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan kata lain bermain membantu anak membentuk kemampuan yang lebih terarah dan mendasar.

2. Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Belajar, Bermain, dan Bernyanyi

Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira, dan demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

b. Belajar Kecakapan Hidup

PAUD mengembangkan diri anak secara menyeluruh (*the whole child*). Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik – motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa. Tujuannya ialah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

c. Belajar dari Benda Konkrit

Anak usia 5 – 6 tahun menurut Piaget (1972) sedang dalam taraf pengembangan kognitif fase *Pre Operational* (Pra Operasional). Anak belajar terbaik melalui benda – benda nyata. Mengajarkan angka 1, 2, dan 3 akan lebih baik jika berkoresponden dengan benda, misalnya satu dengan satu biji, dua dengan dua biji, tiga dengan tiga biji. Pada tahap ini

object permanency sudah mulai berkembang. Anak dapat belajar mengingat benda – benda, jumlah dan ciri – cirinya meskipun bendanya sudah tidak ada. Anak juga mulai mampu menghubungkan sebab - akibat yang berdampak langsung. Misalnya anak dapat menebak apa yang terjadi jika suatu beban ditambahkan pada salah satu sisi timbangan (naik atau turun). Anak juga dapat membuat prediksi berdasarkan hubungan sebab – akibat yang telah diketahuinya.

d. Belajar Terpadu

Pembelajaran untuk anak usia dini sebaiknya terpadu. Mereka tidak belajar mata pelajaran tertentu, seperti IPA, Matematika, Bahasa secara terpisah. Hal itu didasarkan atas berbagai kajian keilmuan PAUD, bahwa anak belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui. Melalui air mereka bias belajar menghitung (Matematika), mengenal sifat – sifat air (IPA), menggambar air mancur (Kesenian), dan fungsi air dalam keluarganya (IPS).

Pembelajaran terpadu dengan tema dasar tertentu dikenal dengan Tematik Unit. Pada contoh di atas air dapat digunakan sebagai tema utama dalam penyusunan tematik unit.

e. Kegiatan Rutin

Seting kegiatan rutin belajar yang terjadwal sangat membantu guru mengatur kegiatan pembelajaran. Kegiatan rutin dapat berulang secara mingguan, dua minggu, atau bulanan. Kegiatan rutin dapat meliputi : gerak dan musik, bermain diluar kelas (jalan – jalan), istirahat dan makan ringan, cerita, melukis, kegiatan belajar (inti), dan kegiatan individual.

f. Kurikulum dan Rencana pembelajaran

Dengan adanya otonomi sekolah, guru atau IGTK dapat mengembangkan kurikulum sendiri. Pengembangan kurikulum hendaknya mengikuti arahan, seperti yang disarankan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children) dalam DAP. Dalam bukunya *Reaching Potentials : Appropriate Curriculum and Assesment for Young Children*, Bredekamp dan Rosegrant (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 141), menyarankan agar pengembangan kurikulum untuk PAUD mengikuti pola sebagai berikut.

1. Berdasarkan keilmuan PAUD

Kurikulum PAUD didasarkan atas ilmu terkini dari PAUD dan hasil – hasil penelitian tentang belajar dan pembelajaran. Kajian keilmuan secara komprehensif hendaknya menjadi landasan pengembangan kurikulum. Pengetahuan, keterampilan, serta sikap merupakan satu kesatuan.

2. Mengembangkan anak menyeluruh

Tujuan kurikuler hendaknya ditujukan untuk mengembangkan anak menyeluruh (*the whole child*), meliputi aspek fisik – motorik, sosial, moral, emosional, dan kognitif.

3. Relevan, menarik, dan menantang

Isi kurikulum hendaknya relevan, menarik dan menantang anak untuk melakukan eksplorasi, memecahkan masalah, mencoba dan berpikir.

4. Mempertimbangkan kebutuhan anak

Perencanaan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan anak, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat, dan ideologi bangsa secara nasional.

5. Mengembangkan kecerdasan

Kurikulum hendaknya mengembangkan kemampuan anak berpikir, menalar, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya tidak bersifat hafalan,

tetapi mengembangkan kecerdasan dengan cara melatih anak berpikir, menalar, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

6. Menyenangkan

Kurikulum disesuaikan dengan kondisi psikologis anak, sehingga anak merasa biasa, senang, rileks, dan nyaman belajar di TK.

7. Fleksibel

Kurikulum bersifat fleksibel, baik tentang isi maupun waktu agar dapat disesuaikan dengan perkembangan, minat, dan kebutuhan setiap anak.

8. *Unified* dan *intergrated*

Kurikulum untuk TK bersifat *unified* dan *integrated*, artinya tidak mengajarkan bidang studi sendiri – sendiri atau secara terpisah, tetapi secara terpadu dan terintegrasi melalui tematik unit.

g. Rencana Belajar

Jika untuk kelas atas (SD dan SM) digunakan Rencana Pembelajaran (*Lesson Plan*), maka untuk TK digunakan Rencana Belajar (*Learning Plan*) yang merupakan penjabaran kurikulum ke dalam kegiatan belajar di TK. Rencana Belajar memiliki keunikan, dimana setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi (Elkin, 1982). Rencana Belajar untuk anak usia 5 – 6 tahun.

h. Sumber dan Media Belajar

1. Sumber Belajar

Sumber Belajar merupakan tempat dimana anak dapat memperoleh informasi, sikap dan keterampilan yang ia pelajari. Sumber belajar yang penting di TK antara lain meliputi perpustakaan dan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar, seperti sawah, bengkel, museum, dan *workshop* yang dapat digunakan untuk belajar anak. Di negara – negara maju hampir semua institusi pemerintah seperti dinas pemadam kebakaran,

perpustakaan nasional, kebun raya, kebun binatang, dan kantor polisi, menyediakan diri untuk kunjungan belajar anak.

2. Media Belajar

Media belajar anak usia dini pada umumnya merupakan alat – alat permainan. Pada prinsipnya media belajar berguna untuk memudahkan siswa belajar memahami sesuatu yang mungkin sulit atau menyederhanakan sesuatu yang kompleks. Media belajar anak tidak harus mahal, bahkan dapat diperoleh dari benda – benda yang tidak dipakai. Untuk itu guru perlu bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperoleh benda – benda yang dapat digunakan untuk media belajar.

i. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar. Beberapa metode (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 149) yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini antara lain ialah :

1. *Circle the Time (Lingkari Kalender)*

Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Guru menandai tanggal – tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan, seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Hari Pendidikan Nasional, dan Hari Pahlawan. Dapat pula dengan kegiatan agama, seperti Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari Nyepi, Natal, Waisyak dsb. Atau dengan hari ulang tahun anak. Selanjutnya guru mendesain kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tema – tema dasar sesuai dengan hari tersebut.

2. *Show and Tell (Persetasi dan Cerita)*

Metode ini baik digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan dan keinginan anak. Setiap hari guru dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkan.

Saat anak bercerita guru dapat melakukan asesmen untuk anak tersebut.

3. **Small Project (Proyek Sederhana)**

Metode ini melatih anak bekerjasama dalam kelompok kecil 3 – 4 orang. Setiap kelompok diberi proyek kecil, misalnya menemukan berbagai jenis daun dan mengecapnya dengan berbagai warna di sehelai kertas manila. Anak- anak dalam satu kelompok menghasilkan satu karya.

4. **Big Team (Kerja Kelompok Besar)**

Metode ini menggunakan kelompok besar, yaitu satu kelas penuh untuk membuat sesuatu.

5. **Kunjungan**

Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Berbagai kegiatan kunjungan seperti ke Museum Perjuangan, Museum Dirgantara, Perpustakaan, Kepolisian, Dinas Pemadam Kebakaran memberi inspirasi anak untuk mengembangkan cita – citanya. (*learning to be*), misalnya untuk menjadi Polisi, TNI, Pemadam Kebakaran, Pilot dan sebagainya.

j. **Pembelajaran Konstruktivistik**

Konstruktivisme menerangkan bagaimana manusia (anak) belajar. Menurut Canella & Reiff (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 151) pendekatan ini belajar adalah mengkontruksi (menyusun struktur) pemahaman atau pengetahuan dengan cara mengaitkan dan menyelaraskan fenomena, ide, kegiatan atau pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kunci utama Konstruktivisme adalah mengkonstruksi (*to construct*) pengetahuan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus mendorong siswa mengkonstruksi makna atau pemahaman daripada hafalan atau imitasi (dalam Slamet Suyanto : 2005 : 141).

k. Pembelajaran Kooperatif dalam Kelompok

Cooperative Learning banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena dianggap sesuai untuk melatih sosial dan kemampuan bekerjasama. Menurut para ahli pengembang kurikulum dari Universitas Negeri Ohio, penjelasan kenapa mereka merekomendasikan penggunaan belajar kooperatif dalam pembelajaran adalah bahwa belajar kooperatif meningkatkan prestasi akademik, memfasilitasi pengelolaan kelas dan materi pelajaran serta meningkatkan pengelolaan kelas dan materi pelajaran serta meningkatkan harga diri siswa (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 153).

l. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual

1. Pengertian

Menurut Brown (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 155) Pendekatan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berkembang dari paham konstruktivisme (Brown, 1998; Dirks, dkk., 1999). Anak belajar dari dunia nyata dimana ilmu pengetahuan yang dipelajari bakal digunakan. Teori belajar bermakna (*meaningful learning*) menurut Ausubel (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 155) menyarankan agar siswa belajar dari persoalan kesehariannya agar bermanfaat bagi kehidupannya. Senada dengan hal itu, dan menurut Dewey (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 155) menyatakan bahwa pendidikan bukan mempersiapkan anak untuk masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Ide – ide tersebut dipakai dalam kontekstual learning, dimana siswa diajak belajar dari persoalan yang nyata dalam konteks kehidupan sehari – hari.

2. Konteks

Belajar dari berbagai konteks diharapkan memberi bekal pengalaman siswa untuk hidup di masyarakat. Belajar dari berbagai konteks memungkinkan siswa memiliki pengalaman yang luas di setiap bidang atau aspek kehidupan.

3. Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran anak usia dini berdasarkan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual menekankan adanya hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, termasuk di bidang – bidang pekerjaan. Dengan hubungan tersebut diharapkan apa yang dipelajari anak dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari – hari di rumah, di masyarakat dan di tempat kerja. Pembelajaran kontekstual sejalan menekankan pentingnya pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), yaitu membelajarkan siswa agar dapat hidup secara mandiri.

4. Pemanfaatan Komunitas Belajar

Pemanfaatan masyarakat untuk kegiatan pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Pertama siswa hidup riil, seperti pendapat Dewey (dalam Slamet Suyanto, 2005 : 159) bahwa belajar adalah kehidupan itu sendiri. Siswa dapat merasakan betapa sulitnya mencari penghidupan. Hal itu akan menimbulkan sikap hemat dan bersahaja. Kedua, siswa belajar tidak hanya untuk tahu (*learning to know*), tetapi juga belajar dengan melakukan (*learning to do*) dan belajar untuk menjadi (*learning to be*).

m. Pembelajaran Terkait Bidang Studi

Di TK memang tidak ada pembelajaran bidang studi. Tetapi guru TK harus memahami bagaimana mengajarkan materi bidang studi. Sebagai contoh, jika guru ingin mengenalkan konsep bilangan dan operasi bilangan? Bagaimana caranya? Untuk itu pada uraian berikut akan dijelaskan berbagai hal untuk pembelajaran pengenalan materi bidang studi.

1. Matematika untuk anak

Menurut Piaget anak tidak bisa diajarkan secara langsung bahwa $2 + 3 = 5$, sebelum anak memahami konsep bilangan dan operasi bilangan. Anak harus dilatih terlebih dahulu mengkonstruksi pemahaman dengan bahasa simbolik yang disebutnya sebagai abstraksi sederhana (*simple abstraction*) yang dikenal pula dengan abstraksi empiris. Misalnya, ketika

guru memberi anak uang logam guru mengatakan 'koin'. Kemudian anak dilatih berpikir simbolik lebih jauh, yang disebut abstraksi reflektif (*reflective abstraction*). Ketika guru menaruh sebuah koin di depan siswa, ia mengatakan 'satu', kemudian menaruh lagi sambil berkata 'dua', dan seterusnya. Kini guru dapat memegang jari telunjuk siswa dan menggunakannya untuk menghitung koin tadi sambil berkata. 'satu', 'dua', 'tiga', dan seterusnya. Dengan demikian anak mulai menghubungkan antara jumlah koin dengan bahasa matematis bilangan ; satu, dua, tiga, dan seterusnya.

2. Sains untuk anak

Pengenalan sains untuk anak usia dini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berikut :

1. Eksplorasi dan investigasi, yaitu kegiatan untuk mengamati dan menyelidiki obyek dan fenomena yang ada di alam.
2. Mengembangkan keterampilan proses sains dasar, seperti melakukan pengamatan, mengukur, menggunakan bilangan, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, senang, dan mau melakukan kegiatan inkuiri dan diskoveri.
4. Memahami pengetahuan tentang berbagai benda baik ciri, struktur, maupun fungsinya.

3. Ilmu Sosial

Pembelajaran ilmu sosial disesuaikan dengan prinsip – prinsip pembelajaran anak usia dini. Guru dapat menggunakan permainan dan alat – alat permainan untuk mengenalkan konsep – konsep tersebut di atas, seperti :

1. Boneka dan kendaraan mainan (bus, truk, mobil, kereta api, dan pesawat) dapat digunakan untuk bermain peran bagaimana cara kerja sistem transportasi.

2. Anak dapat diajak berjalan – jalan, kemudian menggambar bentuk – bentuk rumah, masjid, gereja, toko dan bangunan lainnya kemudian diskusi mengenai bentuk bangunan dan fungsinya.
3. Anak diajak bercerita tentang keluarganya, rumahnya, dan kegiatan kesehariannya.
4. Mengenal peta Indonesia, menyuruh anak bercerita tentang kota – kota yang pernah ia kunjungi, menebak dimana ia tinggal, memasang foto – foto orang Indonesia dan belajar mengenal ras dan suku.
5. Menggunakan hari – hari besar nasional untuk mengenal sejarah dan kajian sosial lainnya, seperti kemerdekaan, hari kartini, hari pendidikan, dsb.
6. Mengenal tata krama, sopan santun, etika di sekolah, di rumah, bertamu, dan di jalan.
7. Mengenal bendera nasional, lagu kebangsaan, lagu – lagu nasional, dan hal – hal yang terkait dengan kenegaraan.

4. Seni

Pembelajaran seni untuk anak usia dini meliputi seni suara, seni musik, dan seni lukis, serta mungkin pula seni tambahan sesuai minat anak dan potensi TK, seperti seni tari. Tujuan pembelajaran seni antara lain adalah sebagai berikut :

1. Membantu anak mengekspresikan diri melalui seni
2. Meningkatkan kreativitas anak dengan mewujudkan imajinasinya dalam karya seni.
3. Melatih anak untuk mencintai keindahan, kerapian, dan keteraturan.
4. Memberi kesempatan anak mengenal berbagai benda, bentuk, warna, dan tekstur dan menggunakannya secara kreatif dalam karya seni.
5. Melatih otot – otot halus, seperti otot – otot jari tangan dan melatih koordinasi antara tangan dengan mata.

1. Musik

Pembelajaran musik untuk anak usia dini meliputi :

- a. Gerak dan Lagu
 - Gerak dan lagu dapat diperkenalkan anak sejak usia kurang lebih satu tahun.
- b. Bernyanyi
 - Pada umumnya anak mulai belajar bernyanyi pada usia dua tahun, dimana nyanyiannya bersifat spontan atas dasar ide sendiri.
- c. Memainkan Instrumen Musik
 - Tujuan memainkan instrumen musik bukan semata – mata mengajari anak agar terampil memainkan instrumen tersebut, tetapi sekedar memberi pengalaman dan menarik minat anak untuk memainkan instrumen tersebut.

2. Seni Lukis

Kegiatan seni lukis antara lain meliputi kreativitas dan seni dalam :

- a. Menggambar
 - Anak menggambar apa yang dilihat, disenangi, atau dirasakan. Sejak usia tiga tahun anak sudah mulai corat – coret. Guru dan orang tua dapat memberi fasilitas menggambar agar anak dapat corat – coret pada media tersebut.
- b. Mewarnai
 - Menggunakan berbagai warna merupakan hal yang menyenangkan bagi anak. Pada tahap awal anak sekedar menggunakan banyak warna, tanpa komposisi. Untuk itu anak sebaiknya diberi kebebasan penuh untuk menentukan warna apa yang ia suka, jangan dipaksa untuk mewarnai pola. Anak usia 3 – 4 tahun masih sulit mewarnai pola karena motorik halus nya belum berkembang baik.
- c. Mencetak (*Printing*)
 - Kegiatan mencetak antara lain ialah membuat cap. Misalnya anak membuat karya seni dengan cap dengan pelepah pohon

pisang, daun, atau tangan anak yang terlebih dahulu diberi warna.

d. Patung

- Lempung atau *play dough* (campuran lem dengan tepung jagung atau tepung terigu dan air) sangat baik sebagai media patung. Anak – anak amat senang membuat berbagai model dengan bermain lempung dan *play dough*.

3. Seni Drama

Bermain peran melalui seni drama amat baik untuk melatih anak mengaktualisasikan diri. Anak dapat mengekspresikan dirinya melalui peran yang ia mainkan. Permainan drama untuk anak sebaiknya menggunakan segmen yang singkat dan dilakukan melalui kegiatan bermain.

5. Bahasa

Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu belajar bahasa sering dibagi menjadi dua bagian, yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Bahasa dan Komunikasi

Kajian tentang bahasa dan komunikasi pada dasarnya menelaah persamaan dan perbedaan kedua definisi tersebut. Beberapa ahli sepakat bahwa bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide,

arti, perasaan, dan pengalaman. Badudu (1989 :1.8) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu – individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat yang bersifat arbiter dan manusiawi.

2. Bentuk Bahasa

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain.

Bromley (1992:1.15) menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu : Menyimak, berbicara, membaca, menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

3. Fungsi Bahasa

Menurut Haliday (dalam Hetherington, 1972 : 254) berikut merupakan fungsi bahasa :

- 1) Berfungsi sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya.

Fungsi bahasa dinyatakan dengan “saya ingin”.

- 2) Berfungsi mengatur. Melalui bahasa, anak dapat mengendalikan tingkah laku orang lain. Fungsi bahasa dinyatakan dengan “lakukan itu”.
- 3) Berfungsi sebagai hubungan antara pribadi. Bahasa dapat dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial.
- 4) Berfungsi bagi diri sendiri. Anak menyatakan pandangannya, perasaannya, dan sikapnya yang unik melalui bahasa dan melalui bahasa anak membangun jati diri.
- 5) Berfungsi heuristik. Sesudah anak dapat membedakan dirinya dengan lingkungan. Anak menggunakan bahasa yang dikuasainya untuk memiliki dan memahami lingkungan. Jadi bahasa mempunyai fungsi mempertanyakan atau “katakana padaku mengapa begitu”.
- 6) Fungsi imajinatif. Dengan bahasa anak dapat menghindarkan diri dari kenyataan dan memasuki alam semesta yang dibangunnya sendiri. Bahasa mempunyai fungsi membiarkan diri untuk berpura-pura atau berfungsi puitis.
- 7) Fungsi informatif. Anak dapat mengkomunikasikan informasi baru kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Fungsi bahasa yang ditanyakan dalam bentuk “aku punya sesuatu untuk kuceritakan”.

Anak menerima dan mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian menyimak dan membaca juga merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif

yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol dan verbal yang di proses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Dengan demikian berbicara dan menulis adalah proses penyusunan (*composing process*).

4. Perkembangan Kemampuan Berbahasa

Teori interaksionis bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan panduan faktor genetik dan lingkungan.

Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup imitasi, *reinforcement*, *reward*, dan peran sosial. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi berinteraksi dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu.

Pemahaman kita terhadap cara berfikir manusia dan memproses informasi menambah wawasan kita terhadap pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Pandangan teori yang bersifat menyeluruh ini sepertinya dapat menjelaskan tentang perkembangan kemampuan berbahasa individu.

Para pendidik yang banyak melakukan interaksi dengan anak-anak dapat melihat bahwa kemampuan bahasa anak diperoleh melalui imitasi, spontanitas, maupun kreasi. Banyak cara yang dilakukan guru untuk mengajarkan kemampuan berbahasa kepada anak didiknya di taman kanak – kanak. Salah satunya dengan menggunakan metode Tanya jawab. Harapan peneliti melalui metode Tanya jawab dapat meningkatkan pengembangan bahasa khususnya kelompok B4 TK. Tunas Rimba I Cilacap.

a. Pengertian Metode Tanya Jawab

1. Menurut buku Didaktik Metodik Umum di TK (Depdikbud,1998 : 26) metode tanya jawab adalah suatu metode dalam pengembangan bahasa yang dapat memberikan rangsangan agar anak aktif untuk berfikir melalui pertanyaan-pertanyaan guru, anak akan berusaha untuk memahaminya dan menemukan jawabannya.
2. Menurut Soetomo (1993 :150) metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru memberikan pertanyaan kepada anak dan anak menjawab, atau sebaliknya, anak bertanya kepada guru dan guru menjawab.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab untuk pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak adalah suatu metode mengembangkan bahasa yang dapat memberikan rangsangan agar anak aktif berpikir. Melalui pertanyaan-pertanyaan guru, anak akan berusaha untuk memahaminya dan menemukan jawabannya, atau menemukan pertanyaan untuk ditanyakan ke gurunya. Dengan metode tanya jawab di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk :

- a. Melatih keberanian anak untuk mengajukan pendapatnya.
- b. Melatih keberanian anak untuk bertanya terhadap apa yang tidak dipahaminya.
- c. Melatih anak dalam bertutur dengan intonasi yang baik.
- d. Mengembangkan kosakata dan perbendaharaan kata anak.
- e. Melatih anak untuk menghargai pendapat orang lain.
- f. Melatih anak untuk mau mendengarkan atau menyimak pertanyaan maupun jawaban orang lain.

Untuk mencapai tujuan diatas, saat memberikan pertanyaan kita harus melihat sejauh mana anak mengerti akan materi yang disampaikan, sehingga kita dapat menyesuaikan pertanyaan dengan tingkat pemahaman atau pencapaian kemampuan anak. Selain itu sebelum kita bertanya ke anak, sebaiknya kita telah mempersiapkan materi pertanyaan untuk anak-anak sehingga pertanyaan yang akan diberikan tidak menyimpang dari pokok masalah yang sedang dibahas

guru. Sebagai tambahan ada usulan dari Soetomo (1993 : 150) agar kegiatan tanya jawab dilaksanakan sebagai selingan kegiatan ceramah agar anak terlibat aktif mengikuti apa yang disampaikan guru, tanya jawab juga dapat dilakukan untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan guru.

b. Implementasi Metode Tanya Jawab Pada Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak Berdasarkan GBPKB 1994

Berdasarkan buku Dikdaktik Metodik Umum TK pelaksanaan metode Tanya jawab digunakan apabila :

1. Guru ingin mengetahui pengetahuan yang telah dimiliki anak dengan kemampuan baru yang akan dipelajari.
2. Guru ingin mengetahui pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki oleh anak.
3. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.
4. Guru hendak membangkitkan perhatian dan semangat belajar anak pada saat suasana kelas tidak menyenangkan.
5. Guru hendak mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Menurut buku Dikdaktik Metodik Umum TK ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan kegiatan Tanya jawab adalah sebagai berikut (Depdikbud 1998 : 27)

1. Pertanyaan hendaknya ditujukan kesemua anak, sehingga setiap anak merasa dapat diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
2. Pertanyaan hendaknya tidak keluar dari ruang lingkup bahan pengembangan yang telah diajarkan
3. Pertanyaan hendaknya mencakup dan mewakili tujuan yang hendak dicapai.

4. Guru hendaknya membimbing dan mengarahkan pengamatan atau pemikiran anak terhadap bahan pengembangan yang sedang dipelajari.
5. Pertanyaan hendaknya diajukan ketika suasana kelas dalam keadaan tenang dan anak – anak telah menunjukkan kesiapan mental.
6. Setiap jawaban hendaknya dihargai. Jika jawaban anak salah, guru hendaknya memperbaiki dengan bijaksana.
7. Guru hendaknya berusaha membangkitkan keberanian anak untuk bertanya.
8. Guru hendaknya memberikan contoh bagaimana cara mengajukan pertanyaan yang baik.
9. Sebelum guru menjawab pertanyaan anak, lebih baik jawaban itu ditawarkan kepada semua anak. Jika kemudian ternyata semua anak tidak dapat menjawab maka gurulah yang menjawab.
10. Kalimat pertanyaan yang diberikan hendaknya menggunakan bahasa sederhana dan jelas.

Metode Tanya jawab ini membangun pengetahuan anak melalui pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan sehingga anak dapat menjawab dan membuat pertanyaan sesuai dengan informasi yang ingin diperolehnya. Di samping itu juga diharapkan anak mampu mengingat, memikirkan dan menganalisis suatu hal yang menjadi bahan pelajaran atau permainan yang dihadapinya. Untuk mencapai harapan tersebut guru perlu memperhatikan beberapa hal ketika mengajukan pertanyaan, seperti menggunakan rumusan pertanyaan yang jelas (*clarity*), pertanyaan yang diajukan perlu disederhanakan (*simplicity*), menantang (*challenge*), dan khusus (*specifity*). Di samping itu juga harus menciptakan kondisi dimana setiap anak berani mengajukan pertanyaan.

Metode ini merupakan metode yang cukup klasik digunakan di berbagai proses belajar mengajar. Hingga saat ini memang masih banyak digunakan dan dimanfaatkan, sebab metode ini memiliki beberapa kelebihan, seperti misalnya : guru dapat mengetahui materi pembelajaran yang masih samar – samar atau belum dimengerti anak. Anak dapat menanyakan kepada guru tentang materi yang disukai, dan konsep metode pembelajaran ini menggunakan komunikasi dua arah. Namun dibalik kelebihan itu metode Tanya jawab juga memiliki keterbatasan seperti, perlunya waktu yang cukup banyak dalam proses Tanya jawab, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak terkadang bukan dari si penanya, melainkan dari temannya yang menitipkan pertanyaan tersebut. Oleh karena itu guru harus lebih cermat memperhatikan setiap anak yang mengajukan pertanyaan kepadanya.

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam metode Tanya jawab, antara lain :

1. Tujuan yang akan dicapai dari metode Tanya jawab, antara lain :
 - a. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa.
 - b. Untuk merangsang siswa berfikir.
 - c. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
2. Jenis pertanyaan. Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran.

- a. Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa.
Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa, dan yang sejenisnya.
- b. Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

3. Teknik mengajukan pertanyaan. Berhasil tidaknya metode Tanya jawab, sangat bergantung kepada teknik guru dalam mengajukan pertanyaannya.

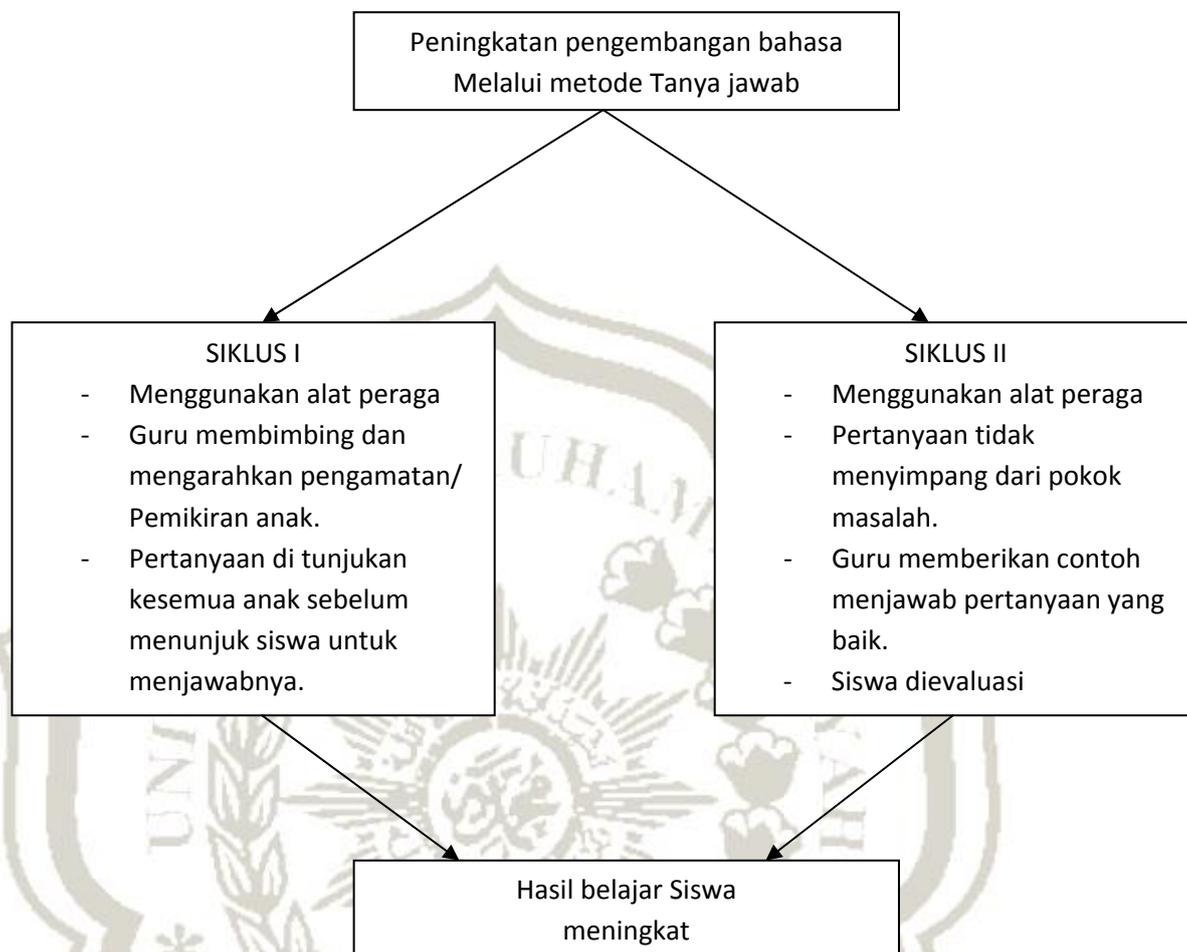
Hal pokok yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa.
- b. Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya.
- c. Beri kesempatan / waktu pada siswa untuk memikirkannya.
- d. Hargailah pendapat / pertanyaan dari siswa.
- e. Distribusi atau pemberian pertanyaan harus merata.
- f. Buatlah ringkasan hasil Tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.

Metode Tanya jawab biasanya dipergunakan apabila :

- a. Bermaksud mengulang bahasa pelajaran
- b. Ingin membangkitkan siswa belajar.
- c. Tidak terlalu banyak siswa.
- d. Sebagai selingan metode ceramah.

C. Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Tindakan

Mempertimbangkan dengan masalah-masalah tersebut diatas dapat disusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

“Peningkatan pengembangan bahasa dapat dilakukan melalui metode tanya jawab pada siswa kelompok B4 TK Tunas Rimba Cilacap”

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berjudul : “ *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Bercerita Berpasangan pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Linggapura,*

Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008 – 2009“, ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes Tahun 2008 – 2009.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang berjumlah 43 siswa, penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2008 – 2009. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dan masing - masing siklus menempuh empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes berupa tes lisan dengan bercerita berpasangan, dan teknik pengamatan atau observasi berupa lembar pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan guru yang bertindak sebagai pengajar dan peneliti sebagai pengamat aktivitas siswa serta guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap siklusnya. Pada tes awal kemampuan berbicara dari 43 siswa, tidak ada yang mempunyai kriteria baik, dan ada 10 siswa yang mempunyai kriteria cukup. Serta 33 siswa masih dalam kriteria kurang, sehingga pada tes awal mendapat nilai rata – rata 63,14. Pada tes awal ini siswa mendapat nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 63,14. Pada siklus I mulai ada peningkatan, yaitu dari 43 siswa ada 21 siswa mempunyai kriteria cukup. Sedangkan 22 siswa yang lain masih dalam kriteria kurang. Dari data awal siklus I ada peningkatan rata – rata 64,18. Pada siklus I ini siswa mendapat nilai terendah 61,67 dan nilai tertinggi 66,67. Pada siklus II ada peningkatan lagi, yaitu dari 43 siswa, ada 37 siswa yang mempunyai kriteria cukup. Sedangkan 6 siswa yang lain masih dalam kriteria kurang. Pada siklus II ini siswa mendapat nilai terendah 61,67 dan nilai tertinggi 71,67. Dilihat dari ketuntasan belajar juga ada peningkatan pra tindakan 23,25% dan siklus II 86,05%.

Sri Pujiati.2009, Upaya peningkatan kemampuan berbicara melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik bercerita berpasangan pada siswa

kelas VII SMP Muhammadiyah Linggapura Kecamatan Tonjong. Purwokerto, UMP, tidak diterbitkan.

F. Kriteria Keberhasilan

Kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya perbaikan pembelajaran dalam PTK ini mengacu kepada kriteria keberhasilan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (dalam Rochiyati, 2003 : 168). Kriteria keberhasilan dalam PTK ini adalah proses Pembelajaran berhasil jika 75% dari materi yang diajarkan oleh guru dapat dikuasai oleh siswa. Kriteria nilai anak yang berhasil yaitu mampu menjawab pertanyaan diberi tanda (●) sedangkan anak yang tidak mampu menjawab pertanyaan diberi tanda (○). Hal tersebut didasarkan pada indikator/aspek yang diobservasi yang meliputi 1-4 akan menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran. Aspek tersebut meliputi :

1. Bertutur dengan intonasi yang baik
2. Mampu menjawab pertanyaan
3. Kelancaran jawaban
4. *Gesture* / bahasa tubuh